

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupan, dan juga memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Adapun mengenai pengertian pendidikan, sebagaimana telah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecakapan spiritual, pengendalian diri, kematangan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan niat oleh tenaga pendidik untuk mendidik, membina, memantau, dan memberikan bimbingan kepada siswa supaya mereka mampu meningkatkan ilmu pengetahuan yang diberikan agar berguna dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati dkk., 2022). Tercapainya sebuah tujuan pendidikan disebabkan oleh, pengaruh yang diberikan tenaga pendidik, karena pendidik berperan sangat penting pada tercapainya tujuan pendidikan, serta pendidik juga sebagai pembimbing wajib untuk memahami karakter tiap siswa yang akan dibimbing untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, agar ilmu tersampaikan dengan tepat kepada para peserta didik (Romansyah dkk., 2022). Salah satu dari ciri-ciri kegiatan belajar mengajar adalah, terdapat interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa (Maharbid dkk., 2022). Melalui pendidikan kecakapan dan kematangan dalam berbagai aspek kehidupan ini, dapat dibentuk dengan latihan dan pengajaran yang berkelanjutan dan terencana, untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. (Sari, 2020).

Salah satu indikator pendidikan berkualitas, yaitu perolehan hasil belajar siswa yang optimal baik hasil belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi, dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu

pengajaran. Dari faktor tersebut, semakin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa (Purwanto, 2019).

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa, setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan salah satu cara untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Kingsley (dalam Rasul, 2020) mengungkapkan bahwa, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Sedangkan, Dimiyati dan Mudjiono (dalam Anggraeni, 2019) menyatakan bahwa, “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar”.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya, dalam proses belajar mengajar guru melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi juga dituntut untuk membantu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar mengajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah penggunaan model pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang dialami seseorang. Pada kenyataannya masih terdapat siswa dengan hasil akademik yang rendah, salah satu mata pelajaran dengan nilai rata-rata yang rendah adalah matematika (Widiawati, Purwandari, & Maharbid, 2023).

Menurut (Rasul, 2021) hasil belajar matematika merupakan, ukuran kemampuan siswa atau nilai yang diperoleh siswa, dan juga sebagai gambaran atas hasil usaha yang dicapai dalam proses pembelajaran matematika yang dapat diketahui melalui tes yang diberikan. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, salah satunya motivasi siswa untuk belajar matematika. Apabila siswa termotivasi untuk belajar matematika, maka hasil belajar matematika siswa akan terjadi perubahan yang lebih baik.

Matematika dengan hakikatnya sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis, serta mengembangkan sikap berpikir kritis, objektif, dan terbuka. Maka dari itu, mengembangkan kemampuan koneksi dan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika sangatlah penting (Anggraeni dkk., 2019). Mata pelajaran matematika merupakan, satu di antara mata pelajaran yang memiliki peranan penting bagi

kehidupan sehari-hari, dan juga matematika erat kaitannya dengan permasalahan rutin yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pendidikan, matematika menjadi pelajaran yang termasuk kelompok mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa, tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah serta memiliki sikap menghargai manfaat matematika bagi kehidupan (Puspita & Dewi, 2021).

Menurut (Wiryanto, 2020) dalam pembelajaran matematika, diperlukan benda berwujud nyata atau konkret yang digunakan sebagai perantara dan sarana belajar sebelum mempelajari matematika secara abstrak. Terdapat beberapa materi dalam pelajaran matematika di sekolah dasar meliputi: konsep bilangan, operasi hitung, geometri, pengukuran dan interpretasi data. Salah satu materi matematika di sekolah dasar yang memiliki konsep yang abstrak adalah bangun datar, karena bangun datar didefinisikan sebagai suatu bangun yang dibentuk oleh beberapa ruas garis yang berbentuk lurus atau lengkung tanpa adanya unsur ketebalan sehingga dapat disebut dengan bangun segi dua (Dewi & Agustika, 2022). Dalam proses belajar mengajar matematika di sekolah, model pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu, perlu adanya faktor yang membuat siswa menjadi termotivasi untuk belajar matematika. Salah satu faktornya, yaitu dengan memvariasikan model pembelajaran ketika melakukan kegiatan belajar mengajar (Anggraeni dkk., 2019).

Model pembelajaran merupakan, suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat juga dijadikan pola pilihan, artinya para guru dapat memilih model sesuai dengan efisiensi untuk mencapai tujuan pendidikannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (Rusman, 2011:133).

Lie (dalam Maisari dkk, 2013:2) mengungkapkan bahwa, model pembelajaran *Make a Match* secara sistematis, yaitu guru menyiapkan kartu yang berisi soal-soal dan kartu yang berisi jawabannya, bagi siswa yang mendapatkan sebuah kartu soal berusaha menjawab dan mencari kartu jawaban yang cocok dengan kartu soal yang dimilikinya. Model pembelajaran tipe *Make a Match* atau bertukar pasangan merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain, dan juga model pembelajaran ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (dalam Huda, 2011:135). Salah satu keunggulan model pembelajaran ini, yaitu siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dengan pemberian model pembelajaran *Make a Match* dapat memotivasi dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran *Make a Match* diharapkan kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa dapat diatasi dan dapat membantu siswa untuk mengembangkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat permasalahan dalam pembelajaran matematika yang menyebabkan hasil belajar matematika di SDN Pejaten Timur 05 rendah, yaitu dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan pembelajarannya didominasi oleh guru, serta kurangnya melibatkan siswa. Padahal mata pelajaran matematika merupakan belajar konsep dan bermakna, bukan pembelajaran konvensional. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah terutama pada materi bangun datar. Diketahui bahwa, hasil belajar matematika siswa belum maksimal, hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya nilai-nilai siswa masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang di tentukan sekolah. Terdapat sebanyak 25% (6 siswa) mendapatkan nilai  $\geq 70$ , dan 75% (24 siswa) lainnya belum tuntas hasil belajarnya.

Berdasarkan masalah yang ada pada siswa kelas IV SDN Pejaten Timur 05, Guru harus memilih model pembelajaran yang tepat, memberikan materi yang

menarik, dan membuat siswa terlibat dalam suasana kelompok yang memungkinkan interaksi sosial antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan penggunaan model pembelajaran *Make a Match*. Penulis menggunakan model pembelajaran ini karena dari hasil analisis permasalahan yang didapat pada kelas IV tersebut, model ini sangat cocok diterapkan. Hal tersebut, didasarkan pada karakteristik siswa yang cenderung ingin belajar sambil bermain.

Hal ini sesuai dengan teori dari beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang telah dilakukan Meilani (2021); Romasyah (2022); dan Haruna (2020) bahwa model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan pendapat dari iwan (2015) Model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar anak, karena melalui media pembelajaran ini siswa bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Khulbania, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Kelipatan Dan Faktor Bilangan Siswa SDN 06 Kaur”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maya Khulbania penelitian tersebut berfokus pada materi kelipatan dan faktor bilangan siswa kelas III. Sedangkan penulis meneliti mengenai materi bangun datar dengan fokus pada materi segi banyak di kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengangkat masalah yang diteliti dengan judul penelitian “**Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Kelas IV di SDN Pejaten Timur 05 Jakarta Selatan**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan, maka penulis menemukan setidaknya satu pokok masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar kelas IV di SDN Pejaten Timur 05?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar kelas IV di SDN Pejaten Timur 05.

## **D. Manfaat Penelitian**

Atas tujuan penelitian tersebut, maka yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah agar penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi objek penelitian untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.
  - b. Hasil penelitian ini mampu membantu memberikan gambaran keberhasilan atau tidaknya pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar siswa.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Siswa

Siswa akan lebih termotivasi dan aktif pada pembelajaran Matematika dan serta mampu menggali potensi yang ada dalam dirinya untuk dapat memanfaatkan ilmu yang telah dipelajarinya secara maksimal.
  - b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mempelajari lebih dalam tentang model pembelajaran *Make a Match*, dan menggunakannya sebagai bahan referensi serta masukan untuk pengembangan kegiatan proses pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa terhadap pembelajaran Matematika serta hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat menjadi contoh untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menerapkan konsep pembelajaran aktif kepada siswa pada pelajaran Matematika guna meningkatkan mutu dan kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, serta dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika.

